



## Studi Deskriptif Perilaku *Cybersex* Pada Remaja

**Hafiva Rahma Yohana, Maya Yasmin**

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Jl. Batang Masang No.4, Belakang Balok, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh,  
Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Korespondensi Penulis : [hafivarahmayohana@gmail.com](mailto:hafivarahmayohana@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to look at the description of cybersex behavior in adolescents. This study used a quantitative approach involving 750 adolescents with an age range of 15-19 years. The measuring instrument used was ISST (Internet Sex Screening Test) which was compiled by the researcher based on aspects of cybersex by Delmonico and Miller (2003). The results showed that cybersex activity in this study was in the moderate category at 53.5%.*

**Keywords:** *Cybersex, Adolescent, Behavior*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku *cybersex* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan sebanyak 750 orang remaja dengan rentang umur 15-19 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah ISST (*Internet Sex Screening Test*) yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *cybersex* oleh Delmonico dan Miller (2003). Hasil penelitian menunjukkan aktivitas *cybersex* pada penelitian ini berada pada kategori sedang sebesar 53,5%.

**Kata kunci:** *Cybersex, Remaja., Perilaku*

### LATAR BELAKANG

Dalam eksplorasi media internet tidak hanya terdapat manfaat positif, namun juga dampak negatif seperti adanya konten pornografi. Konten negatif yang paling meluas di Indonesia adalah pornografi, dengan temuan mencapai 1.145.358 (KOMINFO, 2021). KemenPPA melaporkan bahwa 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia telah terpapar konten pornografi melalui internet (KPPA, 2021). Dr. Megan Lim dari Burnet Institute menemukan bahwa remaja pertama kali terpapar konten pornografi pada usia 13-16 tahun (Kompas.com, 2017).

Remaja sebagai kelompok yang sedang mengalami transisi fisik dan psikologis, menghadapi perubahan signifikan selama periode ini. Masa perkembangan remaja dimulai pada periode pubertas, ditandai dengan perkembangan organ seksual dan hormon yang memengaruhi kondisi psikologis remaja. Kematangan seksual membuat remaja lebih rentan terhadap rangsangan seksual karena peningkatan dorongan seksual. Pubertas yang mencakup maturasi organ reproduksi dan perubahan perilaku sosial remaja, seperti kecenderungan untuk melakukan masturbasi (Hurlock, 1997). Fase ini juga ditandai oleh rasa ingin tahu yang tinggi terkait seksualitas, mendorong remaja untuk mengakses konten seksual di internet (Novitriani, 2018).

*Cybersex* merupakan kegiatan mengakses konten pornografi melalui media internet berupa video, gambar, film ataupun game yang memuat konten seksual. Selain itu *cybersex*

juga dapat diartikan sebagai pembahasan terkait seksual bersama orang lain dengan tujuan seksual (Carnes et al., 2001). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Cooper (2002) *cybersex* adalah kegiatan yang melibatkan aktivitas seperti melihat gambar, berpartisipasi dalam obrolan seksual, kemudian bertukar gambar atau pesan email yang terdapat unsur seksual.

*Cybersex* dapat menimbulkan dampak negatif seperti munculnya kecanduan, masalah dalam interaksi sosial, perkembangan emosional, aktivitas seksual yang tidak normal, seperti pelecehan anak, prostitusi dan kejahatan dunia maya (Juditha, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran perilaku *cybersex* pada remaja. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa alasan utama seseorang melakukan *cybersex* adalah karena kemudahan untuk mengakses kapan saja dan dimana saja (Sari & Purba, 2012).

Dari hasil penyebaran kuesioner awal untuk melihat gambaran *cybersex* pada remaja yg disebarkan peneliti kepada 100 orang menunjukkan sebagian besar mengalami kesulitan mengendalikan dorongan, dan sebagian ingin kembali mengakses konten tersebut. Interaksi *cybersex* melibatkan berbagai aktivitas, seperti obrolan seks (54%), telepon seks (24%), dan pertukaran gambar seksual (23%). Kemudian dalam penelitian sebelumnya menunjukkan *cybersex* dialami remaja sebanyak 69% (Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N., 2020) dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku *cybersex* pada remaja di Sumatera Barat.

## KAJIAN TEORITIS

### *Cybersex*

*Cybersex* merupakan aktivitas mengakses konten pornografi di media internet berupa video, gambar, film, teks, cerita maupun game yang memuat konten seksual, kemudian terlibat dalam interaksi real-time seperti bercakap secara online dengan orang lain yang membahas tentang seksual (Carnes et al., 2001). Sementara itu, menurut Cooper (2002), *cybersex* adalah kegiatan mengakses media internet yang digunakan untuk memuaskan hasrat seksual. Laier (2012) menyatakan bahwa *cybersex* adalah perilaku seksual yang dilakukan melalui aplikasi internet, mencakup perbincangan seksual dalam media chatting, merekam diri sendiri atau menonton video orang lain, dan perilaku pasif seperti menonton konten pornografi melalui media internet.

Cooper, Delmonico, dan Burg (2000) menyatakan bahwa berdasarkan waktu mengakses konten seksual terdapat tiga kelompok yang berbeda, yaitu:

- 1) *Low users*, mengakses konten seksual kurang dari 1 jam setiap minggunya.
- 2) *Moderate users*, mengakses konten seksual antara 1 jam hingga 10 jam setiap minggunya.

3) *High users*, mengakses konten seksual 11 jam atau lebih setiap minggu dan menunjukkan perilaku kompulsif.

Berdasarkan dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *cybersex* merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengakses konten pornografi melalui media internet baik berupa video, gambar, cerita, film dan game dengan tujuan seksual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Studi pendekatan deskriptif digunakan dengan tujuan untuk dapat mendeskripsikan serta menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana gambaran perilaku *cybersex* pada remaja. Populasi penelitian ini adalah remaja yang berada di Sumatera Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja tengah dan remaja akhir dengan rentang usia 16-19 tahun. Pengambilan sampel pada penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball* sampling.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner *google form* yang disebar melalui beberapa platform media sosial seperti, WhatsApp, Telegram, Instagram dan Twitter. Kuesioner berisikan instrument alat ukur yang disusun oleh Delmonico dan Miller (2003). Peneliti telah melakukan *try out* serta uji validitas terhadap 29 item yang terdapat pada alat ukur *cybersex* dimana diperoleh hasil bahwa terdapat 25 item yang dinyatakan valid dan 4 item yang tidak valid yang mana item-item tersebut digugurkan yaitu item 9, 10, 14, dan 24. Alat ukur *cyberex* dinyatakan reliabel dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0.943.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data deskriptif dengan melakukan kategorisasi pada setiap aspek. Analisis data akan dilakukan menggunakan program SPSS versi 24.0 *for windows*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini memiliki jumlah subjek sebanyak 750 orang. Setiap subjek telah mengisi kuesioner yang disebar melalui *google form* yang berisi skala *cyberex*. Penelitian ini mulai dilakukan sejak tanggal 16 November 2023 hingga 30 November 2023 dengan menyebarkan link kuesioner melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram*. Setelah semua data dikumpulkan peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan program SPSS 24.0 *for windows*.

**Deskripsi Data Penelitian**

Berikut adalah deskripsi data dalam bentuk kategorisasi variabel penelitian:

**Tabel 1 Kategorisasi Cybersex (N=750)**

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
$(X > \mu + 1\sigma)$	$X > 16,66$	Tinggi	145	19,3
$(\mu - \sigma < X \leq \mu + 1\sigma)$	$8,34 < X \leq 16,66$	Sedang	401	53,5
$(X \leq \mu - 1\sigma)$	$X \leq 8,34$	Rendah	204	27,2
<b>Jumlah</b>			750	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini termasuk dalam *cybersex* kategori sedang.

**Deskripsi Data Cybersex**

**Tabel 2 Pengkategorisasian subjek berdasarkan aspek-aspek cybersex**

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
<i>Online sexual Compulsivity</i>	Tinggi	$3,33 \leq X$	290	22,1%
	Sedang	$1,67 \leq X < 3,33$	294	39,2%
	Rendah	$X < 1,67$	166	38,7%
	Jumlah		750	100%
Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
<i>Online sexual behavior-social</i>	Tinggi	$2,67 \leq X$	291	38,8 %
	Sedang	$1,33 \leq X < 2,67$	399	45,2 %
	Rendah	$X < 1,33$	120	16,0 %
	Jumlah		750	100%
Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
<i>Online sexual behavior-isolated</i>	Tinggi	$2 \leq X$	143	19,1 %
	Sedang	$1 \leq X < 2$	200	26,7 %
	Rendah	$X < 1$	407	53,4%
	Jumlah		750	100%
Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
<i>Online sexual spending</i>	Tinggi	$2,67 \leq X$	135	18,0 %

Sedang	$1,33 \leq X < 2,67$	146	19,5 %
<b>Rendah</b>	<b><math>X &lt; 1,33</math></b>	<b>469</b>	<b>72,5 %</b>
Jumlah		750	100%

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
<i>Interest in online sexual behavior</i>	Tinggi	$2,67 \leq X$	165	22,0%
	Sedang	$1,33 \leq X < 2,67$	267	35,6%
	<b>Rendah</b>	<b><math>X &lt; 1,33</math></b>	<b>318</b>	<b>42,4%</b>
	Jumlah		750	100%

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
<i>Non-home use of the internet</i>	Tinggi	$2 \leq X$	150	20,0 %
	Sedang	$1 \leq X < 2$	110	14,7 %
	<b>Rendah</b>	<b><math>X &lt; 1</math></b>	<b>490</b>	<b>65,3%</b>
	Jumlah		750	100%

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
<i>Illegal online behaviour</i>	Tinggi	$1,33 \leq X$	188	25,1%
	<b>Sedang</b>	<b><math>1,33 \leq X &lt; 0,67</math></b>	<b>315</b>	<b>41,0%</b>
	Rendah	$X < 0,67$	247	32,9%
	Jumlah		750	100%

Berdasarkan hasil dari pengkategorisasian aspek-aspek *cybersex* diatas menunjukkan bahwa aspek yang berada pada kategorisasi sedang yaitu aspek *Online sexual compulsivity*, *Online sexual behavior-social* serta *Illegal online behaviour*. Kemudian aspek-aspek dengan kategorisasi rendah yaitu *Online sexual behavior-isolated*, *Online sexual spending*, *Interest in online sexual behaviour* dan *Non-home use of the internet*.

### Pembahasan

Hasil ada penelitian ini tingkat *cybersex* pada remaja berada pada kategorisasi sedang sebesar 53,5%. Hurlock (1994) menyatakan bahwa pada kelompok remaja masih labil dan belum mampu mengontrol diri, ketika terangsang dengan tayangan berbau erotis membuat remaja tidak mampu untuk menahan dorongan seksualnya. Pornografi bagi remaja adalah hal yang sangat menarik perhatian, semakin menarik media pornografi semakin banyak pengulangan informasi yang berbau seksual (Supriyati & Fikawati, 2009).

Hasil penelitian mengemukakan aspek *cybersex* yang berada pada kategori sedang yaitu aspek *Online sexual compulsivity* sebesar 39,2% dimana aktivitas online dalam konteks seksual terus berlanjut dan berulang dari individu untuk menghentikan perilaku *cybersex* namun kesulitan dalam melepaskan diri dari perilaku *cybersex* (Delmonico & Miller, 2003). Hal ini menunjukkan bahwasannya perilaku *cybersex* pada remaja tidak berada pada kategori kompulsif dikarenakan remaja cenderung mengakses konten porno berdasarkan rasa keingintahuan sehingga tidak terjadi pengulangan dikarenakan rasa ingin tahu sudah didapatkan, hal ini didukung oleh pernyataan Cooper, et.al (dalam Juditha, 2020) mengatakan bahwa individu yang mengakses materi seksual untuk memenuhi rasa ingin tahu dan merasa puas dengan materi seksual yang diinginkan.

Aspek *Online sexual behavior-social* sebesar 45,2% dimana perilaku *cybersex* yang terjadi melibatkan interaksi seksual dengan melibatkan orang lain melalui internet (Delmonico & Miller, 2003), hal ini disebabkan karena jaringan yang terbentuk dalam dunia maya memungkinkan bertemu orang lain dengan tujuan yang sama, pengguna *cybersex* memungkinkan akan berbagi minat mereka dengan orang lain yang memiliki minat yang sama (Durkin et al., 2008).

Aspek *Illegal online behavior* sebesar 41,0% dimana perilaku seksual yang dianggap *illegal* seperti mengunduh pornografi yang diperankan oleh anak-anak serta remaja dibawah umur dan termasuk juga menonton video pemerkosaan terhadap anak-anak dan remaja (Delmonico & Miller, 2003). Media internet banyak memuat situs seperti video pemerkosaan terhadap anak dibawah umur yang beredar secara bebas pada media sosial, rasa keingintahuan pada remaja membuat remaja lebih mudah terpapar pada video-video porno yang illegal karena mudahnya akses pada konten tersebut.

Berdasarkan sebaran data per aspek bahwa empat aspek berada pada kategorisasi rendah yaitu aspek *Online sexual behavior-isolated*, *Online sexual spending*, *Interest in online sexual behaviour* dan *Non-home use of the internet*. Aspek yang berada pada kategorisasi rendah yaitu *Online sexual behavior-isolated* sebesar 53,4% dimana perilaku *cybersex* terjadi tanpa hubungan sosial atau hanya melibatkan interaksi interpersonal yang terbatas (Delmonico & Miller, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa remaja memanfaatkan ruangan yang tertutup atau situasi yang sepi tanpa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual dikarenakan remaja cenderung menutup diri dan enggan diketahui perilaku yang menyimpang karena rasa malu dan takut.

Aspek *Online sexual spending* sebesar 72,5% dimana individu mengeluarkan uang untuk mendukung aktivitas seksual *cybersex* dan aktivitas lain yang berkaitan dengan biaya

(Delmonico & Miller, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih berstatus sebagai pelajar dan belum memiliki penghasilan oleh karena itu remaja cenderung mengakses konten pornografi yang tidak memerlukan biaya.

Aspek *Interest in online sexual behavior* sebesar 42,4% kecenderungan remaja dalam menggunakan komputer untuk tujuan seksual seperti menandai situs seksual (Delmonico & Miller, 2003). dikarenakan remaja masih berada pada lingkungan sekolah dan disibukkan dengan aktivitas belajar sehingga kegiatan untuk mengakses konten hanya dilakukan ketika waktu luang serta remaja menghindari adanya jejak digital berupa akses terhadap konten pornografi.

Aspek *Non-home use of the internet* sebesar 65,3% kecenderungan individu menggunakan komputer selain komputer di rumahnya untuk tujuan seks (Delmonico & Miller, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa remaja menghindari mengakses konten pornografi dikarenakan takut ketahuan dan rasa tidak aman jika mengakses selain pada tempat yang individu tersebut nyaman dan merasa privasi, remaja merasa takut ketahuan karena merasa bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang salah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini terkait dengan gambaran perilaku *cybersex* pada remaja, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut bahwa gambaran perilaku *cybersex* pada remaja termasuk kedalam kategori sedang yaitu sebesar 53,5%.

### **Saran**

1. Bagi remaja diharapkan untuk menghindari mengakses konten pornografi karena akan berdampak dalam kehidupan sehari-hari seperti lalai dalam mengerjakan kewajiban di sekolah karena mengasingkan diri untuk mengakses konten pornografi. Kemudian remaja dapat mengalihkan keinginan mengakses konten pornografi kepada hal-hal yang lebih baik baik dan bermanfaat seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah atau berkumpul dengan teman melakukan kegiatan positif lainnya.
2. Bagi orangtua diharapkan untuk memperhatikan dan mengontrol apa saja perilaku yang dilakukan untuk anak terutama pada saat menginjak usia remaja, kemudian orangtua juga dapat mengajarkan anak bagaimana penggunaan media internet serta menjelaskan apa saja keuntungan dan kerugian dalam penggunaan media internet.
3. Bagi pihak sekolah juga perlu memberikan arahan serta pemahaman mengenai hal yang berkaitan dengan seksual remaja, sehingga remaja dapat mengetahui mengenai seksual

dengan pengawasan sehingga rasa ingin tahu remaja terpenuhi tanpa mengakses sendiri di internet.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2001). *In the shadows of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior*. Minnesota: Hazelden.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, Abusers, and Compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention*, 7,5-29.
- Cooper. (2002). *Sex and the Internet: a Guide Book for Clinicians*. New York: Brunner-Routledge.
- Delmonico, D. L., & Miller, J. A. (2003). The Internet Sex Screening Test: The Internet Sex Screening Test: A Comparison of Sexual Compulsives Versun Non-Sexual Compulsives. *Sexual and Relation Therapy*, 18(3), 261-276.
- Durkin, K.F., Forsyth, C.J., and Quinn, J.F. (2008). Pathological internet communities: a new direction for sexual deviance research in a post modern era. *In Revista Română de Sociologie XIX, 3-4 (2008)*, 193-203.
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol diri terhadap Cybersex pada Remaja. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 126-132.
- Harmaini, H., & Novitriani, S. A. (2019). Perbedaan cybersex pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin di pekanbaru. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(2), 137-147.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock. E. B. (1997). *Pekembangan Anak Jilid I (edisi ke enam)*. Jakarta: Erlangga.
- Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekommas*, 5(1), 47–58.
- KOMINFO. (2021). *Dinamika Data Aplikasi Informatika*. Jakarta, 9, 1–112.
- Laier, C. (2012). *Cybersex addiction: craving and cognitive processess*, Disertasi. Frankenthal: Universitas Duisburg-Essen
- Novitriani, H. dan S. A. (2018). 5620-12592-1-Sm (2). *PERBEDAAN CYBERSEX PADA REMAJA*
- Sari, N. N., & Purba, R. M. (2012). GAMBARAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA PELAKU CYBERSEX DI KOTA MEDAN: DESCRIPTIVE OF CYBERSEX BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS ENGAGING IN CYBERSEX IN MEDAN. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(2), 62-73.
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1).
- Weiten, W & Llyod, M. (2006). *Psychology applied to modern life: Adjustment in the 21st Century* (ed. ke-8). Canada: Thomson Wadsworth.